

Relationship between Self-Control and Pornography Addiction in Children who Experience Sexual Deviations in the City of Padang

Dini Widhya Anggraini¹, NetrawatiNetrawati²

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: diniwidhyaanggraini64@gmail.com

Abstract

This research is based on the existence of nowadays children especially boys a lot of playing internet or online game, on an of internet site or online game there are advertisements that seem vulgar or content that refers to pornographic films or videos. Easy access to pornographic films or videos, allowing children to watch freely so that it becomes addictive to go back to watching porn movies or videos continuously. Addiction to pornography makes children unable to self-control and it is difficult to let go of these thoughts. Because you already feel attracted to these negative things, eventually there will be a sense of curiosity and want to try then deviate actions arise, namely taking it out by committing sexual violence to other people. It is interesting that the trend of the number of child victims of sexual violence and the number of child sexual violence perpetrators is relatively the same from year to year. So that many children become perpetrators of sexual violence. This study aims to: (1) Describe the level of self-control in children who experience sexual deviations, (2) Describe the level of pornography addiction in children who experience sexual deviations, and (3) Test the relationship between self-control and pornography addiction in children who experience sexual deviations. The research subjects were 43 students, using instruments with Likert scale models. The percentage analysis technique and to test the relationship of the data were analyzed using the Pearson Correlation Product Moment statistical formula with the help of the SPSS for Windows version 20.0 program. The results of the study revealed that: (1) the level of self-control in children who experience sexual deviations was classified as lower, (2) the level of pornography addiction in children who experience sexual deviations was classified as very high, and (3) there was a significant negative relationship between self-control and pornography addiction in children who experience sexual deviations with significance level 0,001, r count 0.3008, and r table -. 487.

Keywords: Self-control, Pornography addiction

How to Cite: Dini Widhya Anggraini, Netrawati, Netrawati. 2021. Relationship between Self-Control and Pornography Addiction in Children who Experience Sexual Deviations in the City of Padang. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 141-148, DOI: 10.24036/00433kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Salah satu perkembangan di era milenial saat ini adalah sosial media yang membantu dan mempermudah individu untuk terhubung, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan banyak orang dari jarak yang sangat jauh (Wulandari et al., 2020). . “*Currently, juvenile delinquency is increasingly complicated due to technological developments and globalization. Internet technology offers a variety of facilities for users to access unlimited internet. Things that were previously impossible to do in the real world are very possible, including matters related to sexuality such as pornography*”. Artinya Saat ini kenakalan remaja semakin rumit karena perkembangan teknologi dan globalisasi. Teknologi internet menawarkan berbagai kemudahan bagi pengguna untuk mengakses internet tanpa batas. Hal-hal yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan di dunia nyata sangat mungkin terjadi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti pornografi

(Pramesti et al., 2019& Aryani, 2008). Seperti yang diketahui, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan memiliki perasaan ingin mencoba. Kini anak khususnya anak laki-laki banyak bermain game online, di dalam sebuah game online terdapat iklan-iklan yang terkesan vulgar atau konten-konten yang merujuk pada film/video porno. Mudah-mudahan mengakses film/video porno, memungkinkan anak dapat bebas menonton sehingga menimbulkan kecanduan untuk kembali menonton film/video porno secara terus menerus. Karena sudah merasa tertarik dengan hal-hal negatif tersebut, akhirnya akan ada rasa penasaran dan ingin mencoba lalu munculah perbuatan menyimpang yakni melampiaskannya dengan cara melakukan kekerasan seksual pada orang lain. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi dari tahun 2011 hingga 2016 yang ditangani diperkirakan 30% diantaranya atau sekitar 1.965 kasus adalah kekerasan seksual terhadap anak (Kpai, n.d.). Hal yang menarik, trend jumlah anak korban kekerasan seksual dengan jumlah anak pelaku kekerasan seksual relatif hampir sama dari tahun ke tahun.

Nasution et al. (2017) menjelaskan fungsi *smartphone* (teknologi internet) adalah sebagai media hiburan. Aplikasi yang umumnya diakses sebagai hiburan seperti aplikasi *games* dan beberapa aplikasi bawaan *smartphone* seperti pemutar musik, pemutar video, dan kamera. Namun tidak jarang aplikasi-aplikasi ini disalahgunakan oleh siswa. Pada hasil penelitian masih ditemui sebagian kecil siswa (23% dari keseluruhan sampel) yang bermain *games* hingga lupa mengerjakan tugas, yang sulit mengendalikan diri untuk tidak membuka situs yang mengandung unsur pornografi, menggunakan jejaring sosial di *smartphone* untuk mendapatkan pasangan lawan jenis, mendengarkan musik melalui *smartphone* saat guru sedang menerangkan, bahkan mengganggu atau memotret teman ketika sedang belajar di kelas. Faktor paparan pornografi menurut hasil penelitian ini memiliki andil sebesar 43% dalam mempengaruhi anak untuk menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini juga mengungkapkan, bahwa anak pertama kali mengenal paparan pornografi pada rentang usia 9-15 tahun.

Data yang dirilis Juniper Research (dalam Maulana, 2015) juga terungkap bahwa rata-rata pengguna *smartphone* menonton 348 video porno pertahunnya. Berdasarkan data tersebut ternyata kalangan remaja termasuk sebagai penonton video-video porno. Melalui *smartphone*, remaja dapat mencari tambahan pelajaran untuk dan mengerjakan tugas dan mendalami materi pelajaran. Jadi dapat disimpulkan, penggunaan internet pada siswa pada umumnya bermasalah. “*The rise of pornography cases that are increasingly alarming, threatening the realm of education and social life, has made pornographic video addicts enter the stage of acting out (what is seen as being continued in real action)*”. Artinya, Maraknya kasus pornografi itu semakin mengkhawatirkan, mengancam ranah pendidikan dan kehidupan sosial, pecandu pornografi telah menjadikan tahap *act-out* (aksi nyata) (Firman, 2018b). Fenomena kecanduan ini sangat mengkhawatirkan, apalagi banyak remaja yang mengalaminya masalah kecanduan yang menyebabkan remaja menjadi tidak produktif dalam aktivitas kesehariannya (Novrialdy et al., 2019). Kecanduan perilaku mengakses situs porno (Haryanthi, 2001) dipengaruhi beberapa faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Faktor eksternal berasal dari luar diri pengguna yaitu faktor interaksional dan lingkungan. Kecanduan merupakan perilaku ketergantungan dengan suatu fasilitas yang menjadi kebiasaan (Wulandari & Netrawati, 2020). Kecanduan adalah suatu keterlibatan secara terus menerus dengan sebuah aktivitas meskipun hal-hal tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif. Kenikmatan dan kepuasanlah yang pada awalnya dicari, namun perlu keterlibatan selama beberapa waktu dengan aktivitas itu agar seseorang merasa normal (Vera & Netrawati, 2019).

Psikolog anak dan remaja Ratih Zulhaqqi mengatakan “kecanduan pornografi membuat anak-anak tidak mampu mengontrol diri dan sulit melepaskan dari pikiran tersebut. Sehingga banyak anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual”. Ratih menilai, paparan pornografi mirip dengan obat-obatan terlarang. Artinya pornografi membuat penikmatnya kecanduan dan tidak memiliki kontrol diri maupun pemikiran logis (Republika, n.d.). Pornomedia akan memengaruhi fantasi seksual remaja yang berkembang dengan cepat sehingga remaja cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Kontrol diri (*self control*) adalah unsur yang penting untuk dapat terlepas dari kecanduan tersebut. Papalia, Olds dan Feldman (2004) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, Borba (2008) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan perasaan, pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga seseorang mampu bertindak dengan benar. Kontrol diri merupakan suatu alat dalam diri sendiri yang berfungsi sebagai kekuatan yang akan menggerakkan diri untuk menjadi pribadi yang sempurna, yaitu pribadi yang mampu mengendalikan segala bentuk kemampuan untuk mewujudkan segala keinginan yang telah direncanakan (Firman, 2018a). (Ariyanto et al., 2019) kontrol diri hakekatnya adalah bentuk penguasaan kekonsentrasian diri agar tertuju pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Terwujudnya proses belajar yang baik di sekolah tergantung bagaimana siswa mampu mengontrol dirinya selama proses belajar di sekolah. Perilaku mengakses

pornografi bagi individu tidak lepas dari bagaimana cara mereka mengontrol dirinya agar tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku mengakses pornografi tersebut (Buzzel, Foss & Middleton, 2006) dan kontrol diri yang tinggi akan membuat individu terhindar dari perilaku akses pornografi. Remaja atau siswa dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan menahan segala benturan yang bersifat negatif yang datangnya dari lingkungan sekitar, baik itu dari keluarga maupun teman sepermainan yang ada di lingkungan sekolah.

Terwujudnya proses belajar yang baik di sekolah tergantung bagaimana siswa mampu mengontrol dirinya selama proses belajar di sekolah. Siswa yang mampu mengontrol dirinya selama proses belajar di sekolah akan menampilkan perilaku yang positif karena dia mampu menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (S. Sari et al., 2017). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memberikan jasa, manfaat atau kegunaan tertentu dalam mencari pemecahan atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu (Prayitno, 2004). Pelaksanaan layanan bimbingan merupakan salah satu upaya pencegahan perilaku agresif yang berpusat pada usaha membantu dan kesediaan untuk belajar perilaku baru dan dapat mengatasi permasalahan yang ada (Karneli, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu cara yang digunakan individu untuk menekan perilaku negatif, jika individu melakukan perilaku negatif maka hal tersebut akan mengarah kepada hal menyimpang karena ketidak sanggupannya individu dalam mengontrol diri.

Berdasarkan paparan logis dari berbagai sumber di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan *Self Control* dengan Kecanduan Pornografi pada Anak yang Mengalami Penyimpangan Seksual di Kota Padang."

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 43 orang anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang. Instrumen yang digunakan adalah angket model skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif yaitu teknik persentase dan untuk menguji hubungan data dianalisis menggunakan rumus statistik *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS for windows versi 20.0.

Results and Discussion

Self Control

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self control* anak secara keseluruhan dapat diketahui bahwa sebagian besar *self control* siswa berada pada kategori rendah. Hasil penelitian *self control* dapat dilihat gambarannya sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self Control* (n=43)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 152	2	4.7
Tinggi	≥ 123 s/d < 151	3	7.0
Sedang	≥ 94 s/d < 122	12	27.9
Rendah	≥ 65 s/d < 93	20	46.5
Sangat Rendah	≤ 64	6	14.0
Jumlah		43	100.0

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa secara umum *self control* berada pada kategori rendah, dengan persentase skor rata-rata sebesar 46,5%. Disamping itu ada 4,7% siswa yang memiliki *self control* tergolong sangat tinggi, kategori tinggi sebesar 7,0%, sedang sebesar 27,9%, rendah sebesar 46,5%, dan sangat rendah 14,0%. Artinya *self control* sebagian besar anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang tergolong rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self control* seseorang, faktor dari dalam diri seperti usia dan faktor dari luar diri seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia kemudian lingkungan keluarga serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Rambe et al., 2017). Pada bagian ini dikemukakan pembahasan berdasarkan hasil penelitian tentang kontrol diri siswa dalam menggunakan internet dilihat dari tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol keputusan. Secara umum

kontrol diri diperlukan oleh setiap individu dalam menangani keadaan-keadaan yang kurang berkenan dalam kehidupan (Intani & Ifdil, 2018).

Idealnya siswa dapat mengontrol dirinya dalam menggunakan internet, baik mengontrol diri dari aspek kontrol kognitif, aspek kontrol perilaku, maupun dari aspek kontrol keputusan (Putri et al., 2018). “*Self-control can be regarded as in controlling the activity patterns of thought and behavior, before deciding to act. Controlling behavior implies, is to do the considerations before deciding anything in the act. The higher a person's self control, the more intense the possibility that the control of behavior*” (Fauzan et al., 2018). Artinya kontrol diri dapat dikatakan sebagai pengendalian aktivitas pola pikir dan perilaku, sebelum memutuskan untuk bertindak. Kontrol diri diartikan sebagai melakukan pertimbangan sebelum memutuskan apapun dalam aksinya. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, semakin intens kemungkinannya kontrol perilaku.

Kecanduan Pornografi

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan terhadap anak diketahui 46,5% anak memiliki kecanduan pornografi berada pada kategori sangat tinggi dan 16,3% anak yang memiliki kecanduan pornografi yang rendah. Artinya sebagian besar anak memiliki kecanduan terhadap pornografi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kecanduan pornografi pada individu, salah satunya ialah *self control*. Hasil penelitian kecanduan pornografi dapat dilihat gambarannya sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecanduan Pornografi (n=43)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 189	20	46.5
Tinggi	≥ 153 s/d <188	6	14.0
Sedang	≥ 117 s/d <152	10	23.3
Rendah	≥ 81 s/d < 116	7	16.3
Sangat Rendah	≤80	0	0.0
Jumlah		43	100.0

Tabel 2 memperlihatkan bahwa secara umum kecanduan pornografi berada pada kategori sangat tinggi, persentase skor rata-rata sebesar 46,5%. Disamping itu, ada 14,0% anak yang memiliki kecanduan pornografi tergolong tinggi, kategori sedang sebesar 23,3%, rendah sebesar 16,3 %, dan kategori sangat rendah sebesar 0%. Artinya kecanduan pornografi sebagian besar anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang tergolong sangat tinggi.

Psikolog anak dan remaja Ratih Zulhaqqi mengatakan “kecanduan pornografi membuat anak-anak tidak mampu mengontrol diri dan sulit melepaskan dari pikiran tersebut. Sehingga banyak anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual”. Ratih menilai, paparan pornografi mirip dengan obat-obatan terlarang. Artinya pornografi membuat penikmatnya kecanduan dan tidak memiliki kontrol diri maupun pemikiran logis (*Republika*, n.d.). Pornografi saat ini sangat mengkhawatirkan masyarakat, berbagai materi dan konten pornografi bermunculan diberbagai media. Pornografi memunculkan materi yang merusak dan mengandung unsur negatif, berbagai hal seksual secara eksplisit ditampilkan di dalamnya. Pornografi juga memperlihatkan gambar tindakan pencabulan yang menonjolkan tubuh dan alat kelamin seseorang (Asmidaryani et al., 2018). Pornografi membawa pengaruh negatif pada siswa, diantaranya: mendorong siswa untuk meniru melakukan tindakan seksual, membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif, menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya, tertutup, minder dan tidak percaya diri (Hariyani et al., 2012).

Siswa remaja yang berada pada masa perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis, namun jika hal ini tidak dapat terbina dengan baik akan mengakibatkan remaja terjerumus pada tindakan penyimpangan perilaku sosial dan seksual (Netrawati, Khairani, & Karneli, 2018). Dampak pornografi sangat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan siswa, sehingga perilaku pornografi perlu untuk ditanggulangi agar siswa dapat menjalani kehidupannya dengan baik (I. K. Sari & Karneli, 2019). Mencegah pornografi dapat dilakukan dengan cara memahami perilaku yang dilakukan tersebut salah, selanjutnya siswa dapat mengubah perilaku yang salah tersebut dengan menciptakan perilaku baru yang lebih bermanfaat dan menguntungkan.

Hubungan *Self Control* dengan Kecanduan Pornografi pada Anak yang Mengalami Penyimpangan Seksual

Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan *self control* dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Product Moment*. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kecanduan pornografi.

Perhitungan koefisien korelasi dengan teknik analisa data *Pearson Correlation* dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for *Window Release 20.0*. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Self Control* dengan Kecanduan Pornografi

Variabel	N	r-tabel	r-hitung	Sig	Ket
Self Control (X)	43	0,3008	-0,487	0,001	Berkorelasi cukup kuat
Kecanduan Pornografi (Y)					

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variable *self control* dengan kecanduan pornografi adalah -0,487 dan taraf signifikan sebesar 0,001 yang berarti $< 0,005$. Korelasi menunjukkan angka -0,487 yang berarti arah korelasi negatif. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang negatif antara *self control* dengan kecanduan pornografi. Hubungan yang signifikan negatif ini dapat diartikan, semakin tinggi *self control* maka tingkat kecanduan pornografi semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *self control* maka tingkat kecanduan pornografi semakin tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *self control* dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang dapat diterima.

Berdasarkan pengujian korelasional terdapat hubungan yang negatif antara *self control* dengan kecanduan pornografi. Maka ada peluang untuk menurunkan atau mencegah kecanduan pornografi ini dengan meningkatkan *self control*. Ada tiga usaha untuk memaksimalkan *self control*, yaitu: pertama, membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai individu. Kedua, memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketiga, menggunakan secara efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan (Asiah et al., 2018).

Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan kontrol diri siswa dalam menggunakan internet yang positif adalah dengan menggunakan pelayanan konseling (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013; Permana, Syahniar, & Daharnis, 2016). Guru BK yang profesional dituntut untuk memahami berbagai jenis permasalahan serta perkembangan siswa. Di antaranya guru BK dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan *self control* dan kecanduan pornografi dengan melakukan berbagai layanan maupun pendekatan bimbingan dan konseling pihak sekolah.

Selain itu, guru BK juga dapat memberikan beberapa layanan dan pendekatan BK untuk meningkatkan *self control* serta pencegahan perilaku kecanduan pornografi yang berlebihan pada siswa di sekolah. Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK adalah sebagai berikut.

1. Layanan Informasi

Layanan informasi ialah layanan dalam bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan (Prayitno, 2012). Kemudian masih ada sebanyak 46,5% siswa yang memiliki *self control* berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Guru BK dapat memberikan layanan untuk meningkatkan *self control*, misalnya materi tentang pentingnya mengontrol diri dalam penggunaan internet, khususnya yang berkaitan dengan perilaku kecanduan pornografi. Merujuk kepada pendapat di atas, dalam mengatasi masalah siswa guru BK dapat menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orangtua siswa dilakukan dengan memberikan informasi, wawasan dan pemahaman kepada orangtua siswa atas tanggung jawab dan peran orangtua dalam mendukung keberhasilan anak dalam belajar. Terkait dengan pemberian pemahaman kepada orangtua tentang cara memberikan pemahaman masalah seksualitas kepada anak.

2. Layanan Konseling Perseorangan

Layanan konseling perseorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Melalui layanan konseling perseorangan guru BK dapat menjalankan fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan terhadap siswa-siswi di sekolah berhubungan dengan *self control* dan perilaku kecanduan pornografi.

Bagi siswa yang memiliki *self control* yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah dapat menyampaikan pada guru BK tentang kesulitan-kesulitan yang dialami terkait *self control*. Misalnya terkait siswa yang sulit untuk mengontrol diri. Demikian halnya dengan siswa yang memiliki kontrol diri yang sudah bagus, siswa dengan guru BK dapat membahas kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan agar kontrol diri yang dimiliki tetap bagus (fungsi pemeliharaan).

Kemudian untuk siswa yang memiliki kecanduan pornografi tinggi dapat diberikan layanan konseling individual dalam rangka pengentasan masalah siswa. Pengentasan ini dapat dilakukan dengan menanamkan pada diri siswa nilai-nilai sosial, nilai moral, juga pembatasan penggunaan internet untuk hal yang bersifat positif.

3. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Fahmi & Slamet, 2017). Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa secara bersama-sama untuk memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok. Melalui layanan konseling kelompok, guru BK dapat memberikan layanan kepada siswa-siswi di sekolah yang berhubungan dengan perilaku kecanduan pornografi siswa.

Dilakukannya konseling kelompok untuk membantu siswa supaya terhindar dari pengaruh buruk pornografi ataupun sebagai sebuah solusi untuk mencegah terjadinya kecanduan pornografi. Guru BK dapat melaksanakan konseling kelompok dengan kreatif dan bervariasi dengan mencoba berbagai teknik sehingga diperoleh hasil yang sesuai. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan realita yang digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kecanduan terhadap pornografi. Pendekatan realita mengajarkan tanggung jawab pada individu dan konsekuensi-konsekuensi atas perilakunya.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru narasumber tertentu (terutama dari guru BK). Melalui layanan bimbingan kelompok, guru BK dapat memberikan layanan kepada siswa-siswi disekolah dengan membahas secara bersama-sama topik tentang pornografi yang berguna untuk menunjang pemahaman siswa mengenai dampak dari kecanduan pornografi.

Dilakukannya bimbingan kelompok untuk membahas mengenai pornografi itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku terhindar dari bahaya pornografi atau sebagai solusi untuk mencegah terjadinya kecanduan terhadap pornografi.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu tentang hubungan *self control* dengan kecanduan pornografi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) *Self control* pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang berada pada kategori rendah. (2) Kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang berada pada kategori sangat tinggi. (3) Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang dengan koefisien korelasi -0,487 dan taraf signifikansi 0,001

Suggestion

Adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual. Maka, ada peluang untuk menurunkan kecenderungan kecanduan pornografi dengan cara meningkatkan *self control* siswa. Berikut beberapa saran untuk meningkatkan *self control*. (1) Bagi anak yang memiliki kecanduan pornografi, diharapkan untuk meningkatkan *self control*-nya antara lain dalam mengontrol perilaku, kognitif, dan keputusan. (2) Bagi guru BK, dapat memberikan layanan penguasaan konten dan bimbingan kelompok tentang usaha untuk meningkatkan *self control* siswa, sehingga siswa mendapatkan keterampilan dalam mengontrol dirinya. Kemudian, materi layanan yang diberikan dapat diambil dari item pernyataan angket yang dipilih siswa dan terkait dengan meningkatkan *self control* siswa. (3) Bagi pihak sekolah, untuk meningkatkan fasilitas bagi guru BK dan siswa untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok,

konseling kelompok, layanan penguasaan konten dan konseling individual yang diduga berguna bagi siswa untuk meningkatkan *self control*. (4) Peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat sebagai usaha meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta mampu memberikan kontribusi positif bagi penelitian selanjutnya.

References

- Ariyanto, R., Netrawati, N., & Yusri, Y. (2019). Relationship Between Self Control and Academic Procrastination in Completing Thesis. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00119kons2019>
- Asiah, N., Taufik, & Firman, F. (2018). *Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang*.
- Asmidaryani, Firman, F., & Gistituati, N. (2018). *The effectiveness of layanan informasi using contextual teaching and learning (CTL) approach to degree of students pornography trends*.
- Buzzell, T., Foss, D., & Middleston, Z. (2006). Explaining Use of Online Pornography: A Test of Self-Control Theory and Opportunities for Deviance. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 13 (2), 96-116.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Alih Bahasa : Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzan, F., Firman, F., & Daharnis, D. (2018). Relationship between self-control and peer conformity with smoking behavior. 233–239. <https://doi.org/10.29210/2018134>
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3).
- Firman, F. (2018a). *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Metode Problem Solving Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa*. October. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rs6d7>
- Firman, F. (2018b). *The Improvement Of Students Self-Image In The Prevention Of Pornography Through This Information Service*. 1–5. <https://doi.org/10.31227/osf.io/e6b7x>
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1. <https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00>
- Haryanthi. (2001). *Kecenderungan Kecanduan Cybersex ditinjau dari Tipe Kepribadian*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.29210/120182191>
- Karneli, Y. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.430.000-000>
- Maulana, A. (2015). Rata-rata Pengguna Smartphone Tonton 348 Video Porno per Tahun. Liputan6. Dalam <http://tekno.liputan6.com/read/2277717/rata-rata-pengguna-smartphone-tonton-348-videoporno-per-tahun>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2019
- Nasution, J. A., Neviyarni, N., & Alizamar, A. (2017). Motif Siswa memiliki Smartphone dan Penggunaannya. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.29210/02017114>
- Netrawati, Khairani, & Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *Islamic Counseling*, 2(1), 79–80.
- Novrialdy, E., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2019). High School Students Understanding of the Risks of Online Game Addiction. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.32698/0772>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development (9thed.)*. USA: McGraw Hill.

- Permana, S. A., Syahniar, S., & Daharnis, D. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Konselor*, 3(4), 168–179.
- Pramesti, A., Ahmad, R., & Netrawati, N. (2019). Reveal the Condition of Students' Identity in Facing Pornography. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2, 45. <https://doi.org/10.32698/0532>
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Y. E., Daharnis, D., & Marjohan, M. (2018). Self-control of ctudents in using the Internet. *Konselor*, 7(3), 101–108. <https://doi.org/10.24036/0201873101409-0-00>
- Rambe, S. A., Mudjiran, M., & Marjohan, M. (2017). Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone. *Konselor*, 6(4), 132. <https://doi.org/10.24036/02017648051-0-00>
- Sari, I. K., & Karneli, Y. (2019). *The effectiveness of cognitive behavior modification approaches in reducing pornographic behavior in SMAN 1 Sungai Geringging with group setting*. 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00155kons2019>
- Sari, S., Yusri, & Said, A. (2017). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 32–37.
- Vera, N. A., & Netrawati. (2019). *Addicted To Online Games Among Teenagers And Their Implication for Counseling Service*. 1(4), 6. <https://doi.org/10.24036/00170kons2019>
- Wulandari, R., Karneli, Y., & Syukur, Y. (2020). *An Analysis of the Level of Social Media Addiction on Adolescents in Padang*. 00(00), 2015–2020.
- Wulandari, R., & Netrawati, N. (2020). Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. Vol. 5, No. 2